

Saat ini usiaku masih sepuluh tahun namun entah mengapa hari ini adalah hari yang sangat aku tidak inginkan. Aku harus rela meninggalkan Indonesia, terlebih tiga sahabatku. Keluarga ku harus pindah ke Jepang dalam kurun waktu yang tidak dapat ditentukan. Entah mengapa matahari belum juga menampakkan cahayanya. Aku duduk di teras rumahku. Berharap sahabat-sahabat ku datang menemuiku. Namun, waktu sudah menunjukkan pukul sembilan pagi mereka belum juga muncul dihadapanku. Mama sudah menyuruhku untuk bergegas berganti pakaian, kami harus menuju bandara pukul sepuluh nanti.

“Mungkin mereka tidak akan menemuiku,”ujarku dalam hati.

Aku berjalan menunduk memasuki rumah. Ketika langkah kecil ku berjalan dari luar aku mendengar namaku dipanggil.

“Keyra!”

Aku sangat mengenali suara itu. Aku menengok kearah belakang. Betapa bahagianya aku ketika aku tahu mereka datang. Aku berlari dan memeluk satu per satu.

“Kamu pasti kembali lagi kan ke Indonesia Key?”tanya Janet.

“Kamu harus janji akan kembali!”ujar Sandra.

“Aku punya ini untuk kamu. Kita sendiri yang buat untuk kamu, aku harap kita nggak akan terpisahkan Key,”ujar Marsha sambil memakaikan gelang berwarna-warni yang terbuat dari benang yang di kepang.

Aku mengusap air mataku ketika Marsha memakaikan gelang itu di tanganku.“Aku pasti pulang lagi ke Indonesia nanti. Kalian tunggu aku ya?”kataku sambil terus menangis.

“Pasti!”

Kami menangis bersama. Sampai kami tersadar bahwa hujan perlahan menyentuh kulitku.

“Hujan aku harus pulang,”kata Marsha.

Mereka bertiga pun meninggalkan rumahku sambil melambaikan tangannya. Aku tidak dapat menahan kesedihanku lagi. Aku berlari menghampiri mereka dan kembali memeluknya. Bersama hujan yang semakin deras kami berpelukan dan saling berjanji untuk menjaga persahabatan meski dalam jarak jauh.

Pagi menyambut, kicauan burung yang telah sudah lama aku tidak dengar akhirnya aku dengar lagi hari ini. Kini usia ku sudah menginjak lima belas tahun. Dan aku sudah tidak sabar untuk menyambut hari ini. Hari yang sudah aku tunggu-tunggu selama lima tahun. Jepang memang menjanjikan segala kemudahan namun tidak menjanjikan sahabat –sahabat yang aku temui di tempat ini, Indonesia. Pagi-pagi sekali mama sudah membangunkan aku. Mama menyiapkan segala kebutuhan ku disekolah yang baru. Aku begitu antusias ketika melihat seragam putih abu-abu yang mama antarkan ke kamarku.

“Kamu senang?”tanya mamaku.

Aku tersenyum. Tanpa harus aku jelaskan mama pun sudah tahu perasaanku. Rona bahagia begitu terpancar dari wajahku. Mama menyuruhku untuk cepat bersiap-siap. Hari ini adalah hari pertamaku sebagai murid sekolah menengah atas. Selesai bersiap, aku berjalan menuju meja makan untuk sarapan. Disana sudah ada papa, mama dan adikku, Keyza.

“Cantik sekali anak mama ini. Kamu sekarang sudah dewasa,”puji mama sambil tersenyum.

“Hari ini kamu diantarkan mama ke sekolah baru mu. Papa harap kamu suka dan betah disekolah baru mu nanti,”ujar papa.

Sekali lagi. Aku hanya dapat menjawab dengan senyuman, Hari ini begitu membahagiakan untukku. Jika saja ada kata yang lebih dari menggambarkan kata bahagia dan terima kasih mungkin aku akan mengucapkan kata itu berkali-kali untuk hari ini. Dengan suaranya yang masih terdengar cadel Keyza, adikku yang masih berusia lima tahun pun tak kalah memujiku hari ini. Aku mencium pipi adik perempuan ku dan tersenyum kepadanya.

“Sudah siang. Kamu harus berangkat mama akan antarkan kamu,”ujar mama sambil beranjak dari kursinya.

“Mama tau sekolahku?”tanyaku.

“Mama yang memilih sekolahmu,”jawab papa.

Aku kembali tersenyum,”Aku yakin mama memilihkan yang terbaik untuk aku.”

Aku masuk ke dalam mobil, dan kembali menelusuri jalanan kotaku yang telah lama aku tidak lewati. Jalanan yang dulu sepi kini menjadi ramai dengan berbagai kendaraan yang berebut saling mendahului. Sementara itu aku terus melirik melihat arlojiku.

“Ma, aku enggak terlambatkan ?”tanyaku.

“Tenang sayang. Sepertinya kamu sudah tidak sabar lagi.”

Aku mengangguk.

“Kamu udah ketemu sama teman-temanmu?”

“Belum, rencananya aku ingin memberikan kejutan nanti pulang sekolah,”jawabku sambil tersenyum.

Mama melihat kearahku dan tersenyum.

“Kenapa mama tersenyum kayak gitu?”tanyaku penasaran.

Mama terlihat salah tingkah,”Memang nggak boleh mama senyum. Mama masih nggak percaya saja kamu sudah sebesar ini.”

Mama menurunkan kecepatan mobilnya.

“Siap?”tanya mama sambil berbelok kearah sebuah sekolah.

Aku turun dari mobil dan memasuki sekolah tersebut. Suasana ramai khas sebuah sekolah sangat tergambar di hadapanku. Kami memasuki ruang kepala sekolah, tak lama aku diantarkan oleh seorang guru ke sebuah kelas yang berada tak jauh dari ruang kepala sekolah. Mama setia mendampingi. Aku memasuki sebuah kelas. Guru yang mengantarkanku menyerahkan ku pada seorang wanita yang tak lain adalah wali kelasku. Aku berdiri dihadapan puluhan pasang mata yang nantinya akan menjadi teman-temanku. Betapa terkejutnya aku ketika aku melihat tiga orang yang duduk di barisan tengah.

“Keyra kamu bisa kenal kan diri ke teman-temanmu,”ujar wali kelasku yang bernama, Ibu Winnie.

“Nama saya Keyra Shadyna kalian cukup panggil saya dengan Keyra saja,”jelasku.

“KEYRAAAA?”

Mereka bertiga berteriak dan berlari kearahku. Kami berpelukan melepas kangen. Begitu bahagianya aku sampai aku tidak sadar air mataku sudah menetes. Aku melihat ke arah luar kelasku. Disana masih berdiri sosok mama ku sambil ternyum dan sesekali menyeka air matanya. Mama pun ikut terharu melihaat pertemuan aku dan sahabat-sahabat kecilku.

Penantianku akhirnya berakhir, aku telah kembali ditengah sahabat-sahabat kecilku. Aku sangat menikmati statusku saat ini sebagai anak sekolah menengah atas. Pagi-pagi sekali mama telah membangunkanku. Janet dan yang lainnya telah datang menjemputku hari ini. Sejak kami tahu kami satu sekolah bahkan satu kelas. Kami memang selalu berangkat ke sekolah bersama apalagi jarak rumah kami yang tidak begitu jauh.

“Keyraaaaaa!”teriak mama dari luar kamarku.

Aku segera berlari menghampiri mama.

“Keyraaaaaa!”teriak mama mengulangnya lagi.

“Iya ma, aku disini,”jawabku sambil mengatur nafasku.

Aku melihat mobil Janet telah terparkir didepan rumahku. Senyum mereka pun telah merekah seolah memberi isyarat kepada ku untuk segera bergegas.

“Aku berangkat dulu ma, aku terlambat,”ujarku lalu mencium tangan mama.

“Hati-hati,”jawab mama sambil melambaikan tangannya.

Pintu gerbang sedikit lagi akan tertutup. Pak Ali pun menambah kecepatan mobilnya. Untung saja kami tidak terlambat hari ini. Kami berjalan cepat menuju kelas. Sebagai anak kelas sepuluh kami harus berjalan memutar untuk sampai di kelas. Memang tidak ada aturan tertulis bahwa setiap anak kelas sepuluh tidak boleh melintasi kelas dua belas dan kelas sebelas. Tapi, entah mengapa kebanyakan dari kami para murid kelas sepuluh lebih memilih untuk tidak melintasi kelas-kelas itu.

“Kenapa sih kita enggak lewat sana aja kan lebih dekat juga,”tanyaku sambil terus berjalan.

“Lo mau jadi pusat perhatian kakak-kakak kelas,”jawab Marsha.

Janet menghentikan langkahnya.”Kalau alasannya gitu gue besok mau lewat sana aja deh,”ujarnya sambil tersenyum dan melanjutkan jalannya.

Akhirnya kami pun sampai dikelas. Jarak dari gerbang sekolah ke kelas memang lumayan jauh apalagi ditambah kami harus memutar lewat samping. Seperti harus berjalan mengelilingi sekolah dulu untuk bisa tiba dikelas. Untung saja setiap kelas disekolah ini dilengkapi dengan pendingin ruangan setidaknya ini dapat menghilangkan keringat kami yang terus mengalir.

Aku baru saja meletakkan tasku di meja. Teman sekelasku lalu menghampiriku,“Key, tadi lo dicariin Kak Rio,”ucap Rima sambil tersenyum.

“Kak Rio? Yang mana ?”tanyaku sambil mengelap keringat didahiku dengan tissue.

Sandra lalu berbalik arah kearahku,“Rio yang penyiar radio pelangi itu? kelas XI IPA 1,”jelas Sandra.

Rima menghampiriku lagi,“Oh iya Key, tadi dia juga minta nomer lo terus gue kasih nggak pa-pa kan?”

“Iya. Lagian juga udah dikasih.”

Janet tersenyum mengejek kearahku,“Dia naksir kamu kali Key. Kak Rio juga enggak jelek amat kok Key nggak kalah sama cowok jepang.”

Handphone ku bergetar, "Nomer siapa ini?"

"Apa Key, telefon atau sms?" tanya Marsha.

"SMS."

"Coba buka siapa tahu kak Rio," ujar Janet antusias.

From: 0817070390

Gue Rio. Lo punya waktu sebentar ga? Ada yg mau gue omongin.

Alis ku mengerenyit, "ada apa ya?"

"Dia mau nembak loe kali Key!" ceplos Sandra.

Aku menoleh kearah Janet, "kenal aja nggak San! Gue bales apa ini?"

"Bilang aja ada, terus tanya kenapa." ujar Marsha.

To: 0817070390

Ok. Plg sekolah di café dpn sekolah.

Tak lama kemudian Rio pun membalas.

From: 0817070390

Ok!
